

MOSLEM UNDERGRADUATE STUDENT ENTREPRENEURIAL PREFERENCE: PAST PROFILE

Eka Tresna Gumelar¹, Susilo Setyawan², Cici Cintyawati³

Email: eka.tresna@unisba.ac.id

^{1,2,3}Universitas Islam Bandung, Tamansari, Kota Bandung, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 12/04/2023

Diperbaiki : 17/04/2023

Disetujui : 08/05/2023

Tersedia daring : 12/05/2023

Keywords:

Entrepreneurial, Education, Profile.

Kata Kunci:

Kewirausahaan, Pendidikan, Profil.

DOI:

<https://doi.org/10.29313/PERFORMA.v20i1.11756>

ISSN-P: 1829-8680

ISSN-E: 2599-0039

© 2023 JMB. All rights reserved

ABSTRACT

The concept of entrepreneurship is still a debate whether it needs to be taught in formal education or not, but all agree that an entrepreneur is one of the economic drivers of a nation. The purpose of this research is to investigate student entrepreneur profile based on their past experiences especially among Moslem student using past profile self-assessment of Spinelli & Adams (2016). The research used a quantitative methodological approach. Questionnaires were sent out to respondents selected by the researcher using purposive sampling method. The results showed that the students placed capital such as personal savings, bank loans or investor funds, as the most important preference in their entrepreneur profile, is very logical for entrepreneurs who want to become the owner of a new business. In other hand, status and prestige were the last reasons in building their business. This shows that all students consider there is no relationship between entrepreneur status and the decision to become an entrepreneur.

ABSTRAK

Konsep kewirausahaan masih menjadi perdebatan apakah perlu diajarkan dalam pendidikan formal atau tidak, namun semua sepakat bahwa wirausaha merupakan salah satu penggerak ekonomi suatu bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil wirausaha mahasiswa berdasarkan pengalaman masa lalu mereka khususnya di kalangan mahasiswa muslim dengan menggunakan penilaian diri profil masa lalu (Spinelli & Adams, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kuantitatif. Kuesioner dikirimkan kepada responden yang dipilih oleh peneliti dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menempatkan modal sebagai preferensi terpenting dalam profil wirausaha mereka, sangat logis bagi wirausahawan yang ingin menjadi pemilik bisnis baru. Di sisi lain, status dan prestise menjadi alasan terakhir dalam membangun bisnis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa menganggap tidak ada hubungan antara status wirausaha dengan keputusan menjadi wirausaha.

PENDAHULUAN

Peran pengusaha sangat dibutuhkan dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan kewirausahaan memiliki peran dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan produktivitas (Cahyani, 2017). Melihat peran tersebut, pengusaha memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian negara, terutama dalam mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara epistemologis, kewirausahaan secara rinci merupakan kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang digunakan sebagai dasar, sumber daya, motivator, tujuan, strategi, dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Kewirausahaan muncul ketika seseorang berani mengembangkan bisnisnya dan ide-ide baru yang cerdas dan cermat dengan mengantisipasi berbagai resiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, esensi kewirausahaan sebagai pendorong dalam kekuatan pembangunan ekonomi, maka pemerintah memprakarsai program kewirausahaan guna mendukung dan meningkatkan para wirausahawan baru dimana salah satunya adalah dengan program pendidikan kewirausahaan (Blackburn, 2016), dimana pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan usaha dan pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan (Yoon, 2018).

Perguruan Tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan mampu mendukung perkembangan ekonomi masyarakat (Gumelar, 2016). Oleh karena itu, perguruan tinggi menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan program pendidikan kewirausahaan. Program pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menciptakan kepuasan kerja yang tinggi dan mampu meningkatkan kualitas hidup, dimana tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah meningkatkan pendapatan dan mengurangi jumlah pengangguran (Din et al., 2016). Kompetensi yang dihasilkan dari pendidikan kewirausahaan adalah kemampuan atau karakter kewirausahaan yang harus dimiliki selama proses pendidikan. Pendidikan wirausaha akan melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang akan membentuk kemampuan dan karakter wirausaha yang kuat sehingga akan memudahkan mahasiswa untuk menjadi pengusaha sukses (Karabulut, 2016). Kebijakan perguruan tinggi untuk meningkatkan kewirausahaan salah satunya melalui inovasi sistem kurikulum pendidikan kewirausahaan. Adanya unsur kewirausahaan pada kurikulum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas dalam mentransformasi perekonomian nasional (Mahmood et al., 2020). Banyak penelitian telah membuktikan bahwa penerapan unsur kewirausahaan ke dalam pendidikan adalah cara paling efektif dan efisien untuk membekali siswa tentang pengetahuan manajemen (Kyari, 2020; Chienwattanasook & Jermstiparsert, 2019; Mónico et al., 2021).

Pendidikan kewirausahaan terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, pendidikan wirausaha yang berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter kewirausahaan pada mahasiswa (internal) (Widyaningrum & Surindra, 2017); dan pendidikan wirausaha yang berfokus pada pembentukan mahasiswa menjadi wirausahawan (Almahry et al., 2018). Kedua model tersebut menjadi dasar kegiatan pendidikan, baik fokus pada character building atau memotivasi dan membentuk siswa menjadi entrepreneur. Dalam beberapa kegiatan pendidikan kewirausahaan, bahkan menggabungkan penerapan karakteristik dan memotivasi siswa pada model pendidikan kewirausahaan sehingga menciptakan pengusaha sukses. Namun, tidak ada aturan khusus dalam penerapan model pendidikan kewirausahaan semua tergantung pada tujuan lembaga pendidikan itu sendiri.

Pendidikan kewirausahaan akan menciptakan talenta-talenta inovatif yang menjadi penggerak utama dalam pembangunan ekonomi untuk masa depan. Pada saat ini, inovasi adalah strategi utama yang dikembangkan dalam pendidikan wirausaha. Beberapa penelitian di bidang kewirausahaan berfokus pada pengembangan pendidikan wirausaha. Pola pikir dan perilaku yang dimiliki oleh staf pengajar merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan kewirausahaan (Toding et al., 2023). Selain itu, kurikulum yang disusun dan diberikan kepada siswa akan menentukan keberhasilan pendidikan kewirausahaan (Falck et al., 2017). Program Studi Manajemen Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan yang merespon Gerakan Kewirausahaan Nasional. Hal ini dapat dilihat dari dimasukkannya mata kuliah yang menimbulkan jiwa kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan, seperti yang disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Program Studi Kewirausahaan Manajemen

Kursus	Kode	Kredit	Semester
Manajemen Industri Kreatif	MKJ525	3	5
Kewirausahaan	MBK617	2	6
Kuliah Pengembangan Bisnis	MSI713	3	7
Workshop Kewirausahaan	MSI774	3	7

Sumber: Program Studi Manajemen (2022)

Mata kuliah kewirausahaan yang diajarkan kepada mahasiswa S1 Program Studi Manajemen merupakan mata kuliah yang memberikan berbagai pengalaman belajar. Mata kuliah kewirausahaan semester 7 dengan total 6 sks, Kuliah Pengembangan Bisnis atau MSI7-13 dan Workshop Kewirausahaan atau MSI-774, memberikan penekanan kuat pada kemampuan menganalisis, mempresentasikan dan berdiskusi. Hal ini menekankan mahasiswa untuk menggali materi secara komprehensif dan aktif pada setiap pertemuan. Selain itu, mahasiswa juga diberikan pengalaman belajar yang intensif, kerjasama tim, dan interaktif. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan produk dan jasa berdasarkan kreativitas diri sendiri serta menganalisis produk dan jasa yang dikembangkan berdasarkan fungsi manajemen. Setelah menempuh mata kuliah tersebut, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan usahanya dan menjadi *entrepreneur* ketika mereka menyelesaikan pendidikannya. Pada semester-semester tahun akademik 2021, penulis mengajar mata kuliah "Kewirausahaan" untuk program sarjana S1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Selama periode ini, penulis berencana untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang apa saja hal terpenting yang perlu dipelajari oleh siswa yang dapat mempengaruhi siswa sebagai pengusaha.

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan, "Apa preferensi profil wirausaha seorang mahasiswa untuk menjadi wirausahawan". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi profil wirausaha mahasiswa berdasarkan hasil penilaian diri profil masa lalu. Manfaat dari penelitian ini adalah: Pertama, meningkatkan pemahaman pendidik tentang pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada preferensi profil wirausaha siswa. Kedua, memberikan penilaian terhadap profil kewirausahaan mahasiswa sehingga memunculkan inisiatif pengembangan pendidikan kewirausahaan. Terakhir, memberikan gambaran tentang faktor keberhasilan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam merancang program kewirausahaan bagi mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Kewirausahaan adalah proses visi, perubahan, dan kreasi yang dinamis. Zimmerer mendefinisikan kewirausahaan sebagai sebuah proses penerapan kreativitas dan inovasi guna memberika solusi bagi permasalahan serta menciptakan peluang (Noventri et al., 2021). Hal ini membutuhkan aplikasi energi dan semangat terhadap penciptaan dan implementasi ide-ide baru dan solusi kreatif. Kewirausahaan bukan hanya penciptaan bisnis namun lebih dari itu. Kemampuan seorang wirausahawan mencari peluang, mengambil risiko, dan memiliki keuletan untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan merupakan perspektif yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan (Harjadi & Gunawan, 2022). Terbangunnya sebuah bisnis tidak lepas dari internalisasi jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan merupakan jiwa yang mampu menciptakan sebuah nilai tambah, menciptakan peluang dan mampu mengelola sumberdaya (Ningrum, 2017), yang didasari sikap dan perilaku kewirausahaan yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Aprillianita et al., 2020). Menurut Kuratko

pembentuk jiwa kewirausahaan meliputi: kepribadian kreatif; percaya diri; memiliki *locust of control*; mampu mengelola resiko; mampu melihat peluang; *need for achievement*, dan memiliki motivasi yang kuat yang telah terinternalisasi sebagai sebuah nilai (Sukirman, 2017).

Minat berwirausaha merupakan ketertarikan seseorang untuk menciptakan sebuah usaha berdasarkan peluang – peluang yang ada disekitarnya, serta mempertimbangkan resiko yang kemungkinan terjadi pada bisnisnya (Harie & Andayanti, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha adalah motivasi. Motivasi merupakan pendorong atau penggerak untuk melakukan sesuatu yang timbul dari internal maupun eksternal individu tersebut. Faktor internal merupakan faktor – faktor yang ada dalam diri individu tersebut dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga respon individu akan sesuai dengan faktor – faktor yang dimiliki individu tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah keadaan-keadaan yang terjadi di luar individu tersebut yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Meskipun begitu, minat kewirausahaan tidak dapat berkembang begitu saja, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menumbuhkan minat kewirausahaan tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan, baik secara formal tercantum pada kurikulum maupun secara informal dengan memberikan pelatihan – pelatihan kewirausahaan. Selain itu perlu adanya penilaian diri sendiri agar lebih memahami individu secara lebih terperinci. Ada dua hambatan dalam penilaian diri yaitu: pertama, sulitnya memperoleh umpan balik; dan yang kedua, sulitnya untuk menerima hasil penilaian diri (Spinelli & Adams, 2016). Salah satu penilaian diri dan perencanaan individu adalah dengan memikirkan akar kewirausahaannya dan mengaitkannya dengan cara pandang ke depan. Setiap individu memiliki masa lalu yang akan mempengaruhi nilai, motivasi, sikap, serta perilakunya.

METODE

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner penilaian diri yang diadaptasi dari model Spinelli & Adams (2016). Penggunaan kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data preferensi profil masa lalu kewirausahaan dari mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung selama tahun akademik 2021. Atribut dalam angket penilaian diri ini adalah proses berpikir mahasiswa yang menjadi dasar untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan kuesioner ini, mahasiswa dapat diketahui preferensi dari segi lokasi, gaya hidup, gaya kerja dan sebagainya sehingga dapat menjadi masukan bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan.

Tabel 2. Desain Penelitian

Fokus	Teknik	Pengukuran	Interpretasi	Hasil
Proses Pendidikan Akademik Entrepreneur	Kuesioner Penilaian Diri	Skala Likert	Pola Nilai	Preferensi Profil Pengusaha

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan workshop kewirausahaan. Dari total 269 orang mahasiswa angkatan 2019 dengan menggunakan teknik purposive sampling didapat 163 orang mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan workshop kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi profil wirausaha mahasiswa sehingga dapat memberikan masukan bagaimana mengembangkan pendidikan wirausaha yang tepat. Alat ukur yang digunakan untuk menentukan profil wirausaha digunakan dengan self-assessment past profile questionnaire yang diadaptasi dari. Item survei dapat

dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Item Survei Kuesioner

<i>Item Survei</i>	Stp	Tp	Cp	P	Sp
Tempat					
Geografi (wilayah tertentu)	5	4	3	2	1
Keterlibatan masyarakat	5	4	3	2	1
Ukuran dan sifat komunitas	5	4	3	2	1
Jarak perjalanan (satu arah):					
20 menit atau kurang	5	4	3	2	1
30 menit atau kurang	5	4	3	2	1
60 menit atau kurang	5	4	3	2	1
Lebih dari 60 menit	5	4	3	2	1
Gaya Hidup dan Gaya Kerja					
Ukuran bisnis:					
Kurang dari Rp. 100 juta penjualan/bulan	5	4	3	2	1
Penjualan Rp. 100 - Rp. 300 juta/bulan	5	4	3	2	1
Lebih dari Rp. 300 juta penjualan/bulan	5	4	3	2	1
Tingkat pertumbuhan:					
Cepat (lebih dari 25% / tahun)	5	4	3	2	1
Sedang (10% hingga 15%/tahun)	5	4	3	2	1
Lambat (kurang dari 5%/tahun)	5	4	3	2	1
Beban kerja (mingguan):					
Lebih dari 70 jam	5	4	3	2	1
55 hingga 60 jam	5	4	3	2	1
40 jam atau kurang	5	4	3	2	1
Pernikahan	5	4	3	2	1
Keluarga	5	4	3	2	1
Perjalanan dari rumah:					
Lebih dari 60%	5	4	3	2	1
30% hingga 60%	5	4	3	2	1
Kurang dari 30%	5	4	3	2	1
Tidak	5	4	3	2	1
Standar hidup					
Sabuk Ketat/Berhemat	5	4	3	2	1
Tengah	5	4	3	2	1
Tinggi	5	4	3	2	1
Sangat kaya	5	4	3	2	1
Pengembangan Pribadi					
Pemanfaatan keterampilan dan pendidikan	5	4	3	2	1
Peluang untuk pertumbuhan pribadi	5	4	3	2	1
Kontribusi kepada masyarakat	5	4	3	2	1
Posisi untuk peluang	5	4	3	2	1

Bangun kontak, pengalaman, dan pengetahuan yang signifikan	5	4	3	2	1
Status dan Prestise	5	4	3	2	1
Dampak pada Ekologi dan Lingkungan	5	4	3	2	1
Modal yang dibutuhkan:					
Dari dirimu sendiri	5	4	3	2	1
Dari orang lain	5	4	3	2	1
Pertimbangan lain	5	4	3	2	1

Sumber: Spinelli & Adams (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

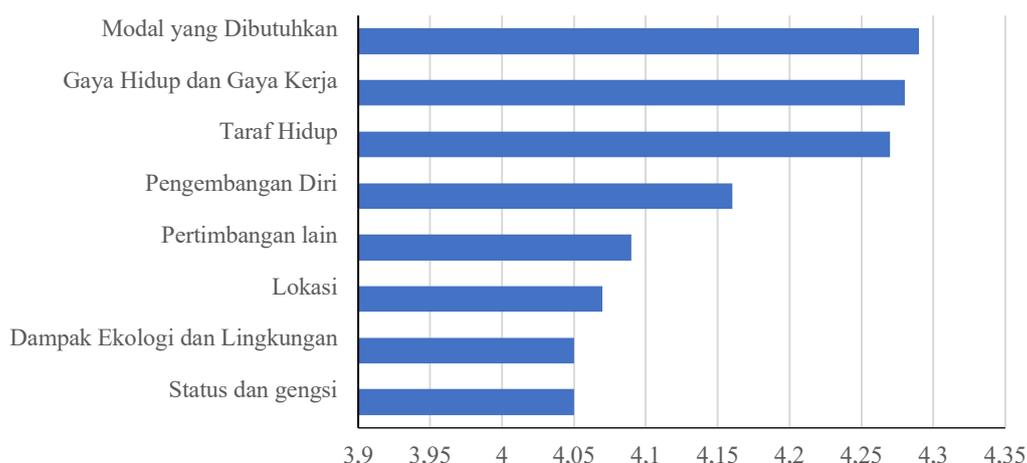
Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengukur preferensi profil kewirausahaan responden. Pengukuran pada kuesioner menggunakan skala Likert lima poin untuk menentukan tingkat kepentingan dalam atribut profil pengusaha. Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa setiap orang memiliki preferensi pribadi mengenai profil seorang pengusaha, untuk memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan karakteristik kewirausahaan untuk masa depannya. Rata-rata dari delapan profil wirausaha disajikan pada tabel 6, sedangkan urutan preferensi profil wirausaha mahasiswa diurutkan berdasarkan skor tertinggi hingga terendah disajikan pada gambar berikut.

Tabel 4. Persepsi Profil Wirausaha Mahasiswa

Atribut Profil	Rata
Tempat	4.07
Gaya Hidup dan Gaya Kerja	4.28
Standar Hidup	4.27
Pengembangan Pribadi	4.16
Status dan Prestise	4.05
Dampak Ekologis dan Lingkungan	4.05
Modal yang dibutuhkan	4.29
Pertimbangan lain	4.09

Catatan: n = 163, Peringkat berdasarkan skala 5 Likert, dari (1) Sangat Tidak Penting hingga (5) Sangat Penting.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hasil perhitungan preferensi atribut profil wirausaha diurutkan dari yang terbesar hingga terkecil dapat dilihat pada gambar 1. Pada gambar 1, atribut "Modal yang Dibutuhkan" seperti tabungan pribadi, pinjaman bank atau dana investor sangat penting. Ini sangat logis bagi pengusaha yang ingin menjadi pemilik bisnis baru. Selain itu, hasil pengukuran atribut "*Capital Needed*" diketahui bahwa mahasiswa memiliki preferensi modal agar usahanya berasal dari orang lain.



Gambar 1. Preferensi profil pengusaha diurutkan dari nilai terbesar

Peringkat tertinggi kedua adalah atribut "gaya hidup dan gaya kerja" dengan rata-rata 4,28 yang termasuk dalam kategori sangat penting. Hasil ini menjelaskan bahwa ketika membangun bisnis, sangat penting untuk mempertimbangkan ukuran bisnis, tingkat pertumbuhan bisnis, dan beban kerja yang terkait dengan faktor risiko potensial. Pada atribut "gaya hidup dan gaya kerja" diketahui bahwa ukuran usaha yang dianggap penting oleh mahasiswa adalah usaha kecil dengan penjualan kurang dari Rp100 juta per bulan dengan tingkat pertumbuhan lebih dari 25% per tahun. Mungkin dapat dijelaskan bahwa semua responden belum memiliki bisnis sebelumnya. Selain itu, dapat dijelaskan juga bahwa Sebagian besar responden memiliki pola pikir sebagai pencari kerja karena mereka memiliki stabilitas ekonomi yang lebih dan tingkat risiko yang lebih dapat diterima.

Atribut peringkat berikutnya adalah "standar hidup". Secara umum, responden menganggap atribut ini sangat penting, tetapi sebagian besar responden cenderung menempatkan preferensi untuk standar hidup orang kaya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak percaya bahwa investasi yang tinggi dapat mendorong peningkatan taraf hidup mereka di masa depan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah standar hidup glamor dapat meningkatkan taraf hidup di masa depan di era teknologi 4.0 seperti saat ini.

Peringkat keempat memperoleh atribut "Pengembangan Diri". Item kuesioner "pengembangan diri" adalah bagian dari proses membangun karakter pengusaha. Atribut "Pengembangan Diri" memiliki skor preferensi responden rata-rata 4,16 atau termasuk dalam kategori penting. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pengembangan diri merupakan bagian penting dari proses pengembangan karir kewirausahaan. Selain itu, menjadi menarik ketika ternyata banyak responden lebih suka membangun kontak, pengalaman, dan pengetahuan yang signifikan sangat penting dalam pengembangan diri. Hal ini berbanding terbalik dengan preferensi responden terhadap penggunaan keterampilan dan pendidikan yang hanya dipandang penting.

Peringkat kelima adalah "pertimbangan lain" yang mencapai skor rata-rata yang relatif tinggi 4,09 dan jatuh ke dalam kategori preferensi penting. Ada banyak penjelasan untuk hal ini, beberapa di antaranya adalah peraturan pemerintah tentang UMKM dan Start-up yang tidak mudah dipahami bagi pemilik bisnis pemula, terutama bagi anak muda yang terbiasa menghindari masalah saat memulai bisnis. Namun hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda yang ingin memulai bisnis, karena tidak dapat dipungkiri bahwa di awal bisnis akan selalu menghadapi masalah dan bagi pengusaha sukses merupakan bagian dari sebuah proses dalam mengembangkan bisnisnya.

Atribut keenam adalah bahwa preferensi profil responden berikutnya adalah "lokasi". Preferensi siswa pada atribut "lokasi" didasarkan pada kondisi yang selalu mereka rasakan. Penulis

percaya tiga argumen untuk menjelaskan preferensi atribut lokasi ini. Pertama, perkembangan teknologi digital menyebabkan penurunan biaya distribusi. Kedua, perkembangan marketplace menyebabkan bisnis tidak lagi membutuhkan lokasi fisik untuk menjangkau konsumen. Ketiga, model bisnis digital yang terus berkembang tidak memerlukan lokasi fisik dan cukup digital untuk mendistribusikannya.

Peringkat ketujuh dalam urutan preferensi profil wirausaha siswa adalah atribut "Dampak pada ekologi dan lingkungan". Hal ini sangat menarik karena meskipun memiliki respon rata-rata 4,05 dan termasuk dalam kategori penting, penting untuk diperhatikan bahwa atribut memiliki konteks yang mengacu pada permasalahan bisnis yang ramah lingkungan. Mungkin agak sulit untuk membedakan dimensi lingkungan dari konteks umum bisnis, tetapi hasil dalam penelitian ini menunjukkan fakta bahwa bisnis ramah lingkungan tidak terlalu penting bagi mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa semua siswa menganggap bahwa ide bisnis ramah lingkungan bukanlah ide bisnis yang sukses di pasar saat ini.

Peringkat terakhir adalah "status dan prestise" yang memiliki respons rata-rata yang sama dengan atribut "Dampak terhadap ekologi dan lingkungan" sebesar 4,05 dan termasuk dalam kategori penting. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan, yaitu, pertama apakah status sosial memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk menjadi seorang pengusaha? Kedua, apakah status sosial lebih penting daripada keuntungan? Namun, jika dilihat dari segi peringkat preferensi profil, hal ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa menganggap tidak ada hubungan antara status wirausahawan dengan keputusan untuk menjadi wirausahawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini dilakukan self assessment untuk mengetahui preferensi profil kewirausahaan mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Penilaian diri yang digunakan diadopsi dari Spinelli & Adams (2016). Berdasarkan hasil penelitian, melalui pertimbangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan tantangan untuk dikembangkan di masa depan. Pemikiran mahasiswa dalam membangun bisnis menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, perlu disusun model pembelajaran wirausaha yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan siswa agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi pribadinya sendiri. Kegagalan dalam proses mengenali kebutuhan siswa akan pendidikan kewirausahaan akan membuahkan hasil yang buruk bagi perkembangan wirausaha di perguruan tinggi.

Dengan mempertimbangkan Pendidikan Wirausaha sebagai tantangan masa depan, isu-isu kritis terkait pemikiran kewirausahaan dari mahasiswa perlu mendapatkan respon agar dapat menjadi media pengembangan diri. Meskipun tidak ada profil pasti dari pengusaha sukses atau jalur tertentu yang menentukan keberhasilan pengusaha, kunci awal untuk kesuksesan kewirausahaan jangka panjang dimulai dengan berfokus pada profil kewirausahaan siswa itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian ilmiah lebih lanjut untuk menemukan hubungan antara dampak pendidikan kewirausahaan dengan kinerja bisnis lulusan di lapangan. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan pelacakan lulusan selama lebih dari sepuluh tahun atau lebih. Sebagian besar penelitian kewirausahaan gagal melakukan studi semacam itu, terutama karena kurangnya basis data alumni yang komprehensif dan implikasi biayanya yang sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahry, F. F., Sarea, A. M., & Hamdan, A. M. (2018). A review paper on entrepreneurship education and entrepreneurs' skills. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2).
- Aprillianita, P. Y., Ahman, E., & Kodri. (2020). Internalisasi Soft Skills dan Minat Kewirausahaan dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 70–78.
- Blackburn, R. A. (2016). *Government, SMEs and Entrepreneurship Development: Policy, Practice*

- and Challenges*. Routledge.
- Cahyani, U. E. (2017). Analisis Karakter dan Perilaku Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. *Kolegial*, 5(2).
- Chienwattanasook, K., & Jermittiparsert, K. (2019). Impact of entrepreneur education on entrepreneurial self-employment: A study from thailand. *Polish Journal of Management Studies*, 19(1).
- Din, B. H., Anuar, A. R., & Usman, M. (2016). Does the entrepreneurship education matter in enhancing entrepreneurial skill among students in Malaysian public universities? *International Review of Management and Marketing*, 6(7).
- Falck, O., Gold, R., & Heblich, S. (2017). Lifting the iron curtain: School-age education and entrepreneurial intentions. *Journal of Economic Geography*, 17(5).
- Gumelar, E. T. (2016). Islamic Business Technology Base Incubator and Micro Small Enterprises Center (IBTI–MSEC) Sebagai Laboratorium Entrepreneur Islam. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 13(2).
- Harie, S., & Andayanti, W. (2020). Pengaruh Motivasi Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *INTELEKTUUM*, 1(2).
- Harjadi, D., & Gunawan, W. H. (2022). Dampak Orientasi Kewirausahaan dan Strategi Usaha Terhadap Daya Saing Dalam Meningkatkan Kinerja Bisnis (Studi Kasus Pelaku UMKM Pemerintah Kabupaten Kuningan). *Jurnal Manajemen Motivasi*, 18(1).
- Karabulut, A. T. (2016). Personality Traits on Entrepreneurial Intention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 229. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.109>
- Kyari, A. K. (2020). The impact of university entrepreneurship education on financial performance of graduate entrepreneurs. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(1).
- Mahmood, R., Zahari, A. S. M., Ibrahim, N., Jaafar, N. F. H. N., & Yaacob, N. M. (2020). The Impact of Entrepreneur Education on Business Performance. *Asian Journal of University Education*, 16(4). <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i4.11947>
- Mónico, L., Carvalho, C., Nejati, S., Arraya, M., & Parreira, P. (2021). Entrepreneurship education and its influence on higher education students' entrepreneurial intentions and motivation in Portugal. *BAR - Brazilian Administration Review*, 18(3). <https://doi.org/10.1590/1807-7692BAR2021190088>
- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Noventri, I. M., Pakpahan, J. P., Pane, J. W., & Hutabarat, L. (2021). Peran Kewirausahaan Berbasis Digital Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran. *Journal of Millennial Community*, 3(2), 68–74. <http://journal.unimed.ac.id/index.php/jce>
- Program Studi Manajemen. (2022). Dokumen Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Bandung: Program Studi Manajemen Unisba
- Spinelli, S., & Adams, R. J. (2016). *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1).
- Toding, M., Mädamürk, K., Venesaar, U., & Malleus, E. (2023). Teachers' mindset and attitudes towards learners and learning environment to support students' entrepreneurial attitudes in universities. *International Journal of Management Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100769>
- Widyaningrum, B., & Surindra, B. (2017). Implementation of Innovative Learning Method of Business Practice Teaching Firms to Grow Entrepreneurship Characters. *Dinamika Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/dp.v12i1.10588>

Yoon, D. (2018). Rising unemployment among young people and improved employment policy: The case of South Korea. *Economics and Sociology*, 11(4). <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2018/11-4/16>